BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Menurut Johnson, berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif, yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:[1]

a. Mengajukan pertanyaan.
b. Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka.
c. Membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda.
d. Menghubung-hubungkan berbagai hal yang bebas.
e. Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.
f. Mendengarkan intuisi.

Menurut David Campbell dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, dan belum ada sebelumnya,

[1] E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna,* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hlm. 214

menarik, aneh, dan berguna bagi masyarakat.[2] Kalau melihat sejumlah hasil kesimpulan para ahli dari mereka terhadap orang-orang kreatif, syarat yang paling penting agar seseorang bisa mengeluarkan kreativitasnya adalah punya kemauan untuk berubah dari keadaan. Kemauan adalah sumber kreativitas.[3]

Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hadjar Dewantara, K.H. Hasyim Asy'ari punya kekuatan visi yang luar biasa. Mereka bisa membangkitkan manusia lain sehingga terbentuklah karakternya. Ibarat sebuah pusat energi, karena energi mereka luar biasa besar, maka energi itu mampu menggerakkan energi orang-orang disekitarnya. Syarat yang juga sangat penting untuk mengeluarkan kreativitas adalah memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang yang kita tekuni. Artinya, orang menjadi kreatif setelah diasah melalui proses pembelajaran. Guru yang kreatif adalah guru yang mempunyai keahlian dibidang pendidikan dan pengajaran.[4]

Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru berarti harus menjadi citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun dan mmebentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.[5]

---

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 104

[3] Hudaya Latuconsina, *PENDIDIKAN KREATIF Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 58

[4] *Ibid.,* hlm 60-61

[5] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja…*, hlm. 17

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, seklaigus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.[6] Jadi di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengolaborasi kemampuannya. Sedangkan orang yang disebut sebagai seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu untuk menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya juga dapat mencapai suatu tujuan dari seluruh proses pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan kreativitas guru adalah kemampuan seorang guru untuk mengekspresikan, menemukan atau menciptakan suatu gagasan, ide-ide atau suatu keadaan yang sifatnya baru dan unik, yang dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, yang mana gagasan tersebut belum

---

[6] Zakiah Daradjat, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 39

pernah/jarang dilakukan sehingga memiliki kualitas yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Guru dituntut untuk selalu aktif dan kreatif pada saat proses belajar mengajar. Terlebih pada guru agama, seorang guru agama harus kreatif dalam menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran, baik itu kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran maupun sumber pembelajaran supaya dalam proses pembelajaran tidak terkesan monoton. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menemukan atau menciptakan suatu hal yang baru dan unik, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena sejak lahir memang sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi tersebut harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl (16): 78)[7]

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), hlm. 375

2. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas atau pun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajaran.

b. Menghargai karya anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anak apapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

c. Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

d. Evaluator

Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik,

karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus-menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.

e. Memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Sementara menurut Dedi Supriadi yang dikutip oleh Syamsu Yusum, orang yang memiliki kepribadian yang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
2) Fleksibel dalam berfikir dan merespon.
3) Bebas menyatakan pendapat dan perasaan.
4) Menghargai fantasi.
5) Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
10) Percaya diri dan mandiri.

11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12) Tekun dan tidak mudah bosan.
13) Tidak kehabisan bekal dalam memecahkan masalah.
14) Kaya akan inisiatif.
15) Peka terhadap situasi lingkungan.
16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada ke masa lalu.
17) Memiliki citra diri dan emosional yang baik.
18) Mempunyai minat yang luas.
19) Memiliki gagasan yang orisinil.
20) Senang mengajukan pertanyaan yang baik.[8]

Ciri-ciri kretivitas guru di atas perlu dikembangkan, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru pada proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan kemampuan kreativitasnya. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik untuk melayani siswa sehingga siswa akan menilainya bahwa guru itu memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan oleh guru sekarang dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

3. Cara Mengembangkan Kreativitas

[8] Syamsu Yusum dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2005), hlm. 274

Dalam berbagai teori tentang kreativitas disebutkan bahwa salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan strategi 4-P. P yang pertama yaitu *pribadi*. Kreativitas di sini dikaitkan dengan ciri-ciri kreativitas yang terdapat pada diri individu, yaitu ciri-ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir). P yang kedua adalah *pendorong*. Pendorong bisa berasal dari dalam individu maupun dari orang lain.

Adapun P yang ketiga adalah proses. Di sini lebih ditekankan pada kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Artinya, aktivitas lebih ditinjau dari aspek kegiatan "bermain" dengan gagasan-gagasan dalam pikiran tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan oleh proses tersebut. P yang keempat adalah *produk*. Di sini kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru di sini tidak berarti harus selalu baru, namun bisa pula merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada.[9]

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan suatu keahlian, baik dalam penyampaian materi maupun dalam penggunaan metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya baik sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat,

---

[9] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 138-139

bangsa, negara, dan agamanya. Oleh karena itu, banyak hal yang mempengaruhi kreativitas guru dalam pelaksanaan pengabdian tersebut.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh kearah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti mengiginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik dan berkualitas.

Ada teori yang mengatakan kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut Psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membentuk apa yang melatar belakangi individu yang kreatif.[10]

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut:

---

[10] Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 26

a. Latar belakang pendidikan guru

Guru yang berkualifikasi professional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisisen dan guru tersebut berkepribadian yang mantap.[11] Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma) FKIP (Universitas) atau lembaag pendidikan keguruan lainnya. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang professional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

b. Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan

Pelatihan-pelatihandan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah pembendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkat.

c. Pegalaman mengajar guru

[11] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 21

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga akan berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyenangkan.

d. Faktor kesejahteraan guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan menganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi Negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya baik sebagai

guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.[12]

5. Model Kreativitas Guru

a. Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dalam kaitannya dengan pembeajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode.[13] Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Seorang guru dalam memilih metode perlu memerhatikan keefektifan metode untuk mengoptimalkan pembelajarannya sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai keberhasilan.

Kemampuan metodologik, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif dan efisisen dan penuh makna, sertatujuan dapat dicapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lainnya. Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan

---

[12] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*…, hlm. 138-139

[13] Muhammad Rohman dan Soffan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 28

tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.[14]

Membahas jenis dan macam metode mengajar, adalah berpijak tentang segi teknis dari pada pengajaran. Maka hendaknya dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya berbagai jenis mengajar itu. Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar:

1) Tujuan pengajaran

   Tujuan atau cita-cita pada hakikatnya menjadi tujuan pokok dalam penggunaan metode pengajaran.[15] Dalam memilih metode guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya nanti. Seorang guru harus memahami dengan benar tujuan pembelajaran agar nantinya langkah-langkah dalam mengajar dengan menggunakan metode yang dipilih bisa memberikan hasil yang maksimal.

2) Bahan pelajaran

   Materi pembelajaran yang hendak disajikan apakah menginat isi dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak, disamping itu mengingat pula sifat bahan pelajaran itu sendiri harus disajikan dengan suatu jenis metode yang sesuai pula.[16] Seorang guru harusnya menyesuaikan materi dengan metode

---

[14] Dede Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 135
[15] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 108
[16] *Ibid.,* hlm. 108

pembelajaran yang akan digunakan agar bisa sesuai dengan hasilnya bisa maksimal.

3) Guru/Pendidik

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode merupakan faktor yang paling menentukan. Agar penggunaan metode pembelajaran dapat efektif, maka guru haruslah menyesuaikan pemilihan metode sesuai dengan ketrampilannya mengajar.

4) Anak didik/pelajar

Para pelajar akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus pula diperhatikan dalam memilih metode mengajar.[17] Kemampuan anak didik perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih metode, disesuaikan dengan kemampuan anak didik dalam merespon setiap metode yang diterapkan guru.

5) Situasi mengajar

Yang termasuk dalam situasi yang dimaksudkan di sini adalah keadaan para pelajar (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.[18]

6) Fasilitas

Fasilitas turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru. Fasilitas ini antara lain, alat peraga, ruang, waktu, kesempatan,

---

[17] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 61
[18] *Ibid.*, hlm. 63

tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya.

7) Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Ini menentukan pemilihan dalam menggunakan metode, jika guru ingin siswa aktif berpartisipasi maka menggunakan metode kerja kelompok.

8) Kebaikan dan kelemahan metode tertentu

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan.[19] Guru harus mampu menentukan kapan metode ini baik digunakan dan sebaliknya, begitu pula dalam megkombinasikan dalam menerapkan metode-metode pembelajaran.

❖ Macam-Macam Metode Pembelajaran[20]

a) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

b) Metode Tanya Jawab

Yaitu suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-

---

[19] *Ibid.*, hlm. 64

[20] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 86-97

jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab atai siswa bertanya dan guru atau siswa lainnya menjawab.

c) Metode Diskusi

Yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru meberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

d) Metode Demonstrasi

Yaitu suatu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.

e) Metode Sosiodrama dan bermain peran

Suatu teknik penyajian bahan pelajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa). bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana siswa dilibatkan atau diikutkan dalam

memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan sosial. Oleh karena itu keduanya disebut dramatisasi.

f) Metode Karyawisata

Yaitu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah, untuk mmempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau prabik sepatu,bengkel, toserba, peternakan, perkebunan, museum, perikanan dan lain-lainnya.

g) Metode Kerja kelompok

Yaitu cara mengajar dimana siswa salam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari/ mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong-royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.

h) Metode Simulasi

Yaitu suatu metode belajar-mengajar dalam bentuk permainan yang diatur, yang dilakukan oleh siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsepprinsip, atau ketrampilan melalui kegiatan atau latihan simulasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi.

i) Metode Drill (latihan)

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi

atau pun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain

j) Metode Pemberian Tugas

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan dilainlain tempat), kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, mempeluas wawasan, mengecek/mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.

k) Metode Eksperimen

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan perobaan dan mengalaminya sendiri, membuktikan sendiri, melaukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati obyek, menganalisa, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu obyek keadaan atau proses sesuatu. Misalnya eksperimen merawat jenazah, eksperimen tentang tanah/debu untuk tayamum, eksperimen di bidang IPA dan lain-lain.

b. Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada

penerima pesan.[21] Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.[22] Media pembelajaran merupakan penyampaian pesan (*The Carries of Massage*). Dari beberapa saluran penerimaan pesan (*The Reciever of The Massage*). Media dalam proses pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sosial budaya yang berkembang. Improvisasi media pembelajaran menjadi sangat penting, mengingat sangat banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungannya.[23]

Menurut Hamalik, pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta

---

[21] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 3
[22] Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), hlm. 4
[23] Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: Stain Press Purwokerto, 2011), hlm. 48-50

didik meningkatkan pemahaman serta menyajikan data dan informasi dengan menarik.[24] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaannya. Sehingga dalam menggunakan media pembelajaran harusnya memperhatikan manfaat media , sebagai berikut:

1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
3) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung.
4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.

[24] Azhar Arsyad, *Media*…, hlm. 15-16

5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
6) Merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

❖ Macam-Macam Media Pembelajaran:[25]

a. Dilihat dari sifatnya:

- Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam mediaini adalah, film slide, foto, transparasi, lukisan, gambar,dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
- Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, mislanya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua jenis unsure jenis media yang pertama dan kedua.

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya:

[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 172-173

- Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, dan lain-lainnya.

c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya:

- Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide proyektor untuk memproyeksikan film slide, operhead projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
- Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

❖ Kriteria Pemilihan Media

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa meida merupakan bagian dari system instruksional secara keseluruhan. Ada beberapa criteria yang patut diperhatikan dalam memilih media antara lain:[26]

[26] Azhar Arsyad, *Media*…, hlm. 75-76

a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.
b) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan ketrampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras atau sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi, misalnya, tempat untuk mempertunjukkan proses transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.
c) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik.

Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.

d) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor transparansi (OHP) proyektor slide dan film, komputer, dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.

e) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.

f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

c. Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Sumber Belajar

Sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperlukan.[27] Dari berbagai sumber yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran, sedikitnya dikelompokkan sebagai berikut:

1) Manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung;seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran (*by design*). Di samping itu ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
2) Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya.
3) Lingkungan (*setting*), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruangan perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang micro teaching. Di samping itu ada pula ruang dan tempat yang tidak diniati

[27] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2012), hlm. 156

untuk kepentingan pembelajaran, namun bisa dimanfaatkan. Misalnya: museum, kebun binatang, kebun raya, candi dan tempat-tempat beribadah.

4) Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
5) Aktivitas (*activities*), yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (facilitates) belajar, misalnya pembelajaran berprogram merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan dengan buku; contoh lainnya seperti stimulasi dan karyawisata.[28]

Secara umum kegunaan sumber belajar dapat dikemukakan sebagai berikut:[29]

a. Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh. Di sini sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu dijajaki secara umum agar wawasan pembelajaran yang dikembangkan dapat dipahami lebih awal.
b. Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.
c. Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.

---

[28] *Ibid.*, hlm. 156-157

[29] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 182-183

d. Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran, dengan ilmu pengetahuan lainnya.
e. Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.
f. Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbu sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan daripara guru dan peserta didik.

Beberapa langkah umum yang perlu diperhatikan dalam memberdayakan sumber belajar:

a. Buatlah persiapan yang matang dalam memilih dan menggunakan setiap sumber belajar, agar menunjang efektifitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar yang diinginkan.
b. Pilihlah sumber belajar yang sesuai degan materi standar yang sedang dipelajari dan menunjang terhadap proses dan hasil belajar bila menggunakan sumber belajar tersebut.
c. Pahamilah kelebihan dan kelemahan sumber belajar yang akan digunakan, dan analisislah sumbangannya terhadap proses dan hasil belajar bila menggunakan sumber belajar tersebut.
d. Janganlah menggunakan sumber belajar hanya sekedar selingan dan hiburan, tetapi harus memiliki tujuan yang terintegrasi dengan materi standar yang sedang dipelajari.

e. Sesuaikan pemilihan sumber belajar yang akan digunakan dalam mempelajari buku ajar dengan biaya yang tersedia secara efisien.[30]

B. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Arthur J. Gates dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Gregory A. Kimble dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira, belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah.[31]

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.[32]

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya atau cara untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dari berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula

---

[30] *Ibid.*, hlm. 184
[31] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*…, hlm. 226-227
[32] Anissatul Mufarrokah, *Strategi* …, hlm. 25

dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tunjuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: *Pertama,* bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua,* bagaimana orang melakukan tindakan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.[33]

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan siswa. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat siswa belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauanya sendiri untuk mau mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, setiap pembelajaran terutama kegiatan pembelajaran dalam dalam hal keagamaaan hendaknya berupaya untuk menjabarkan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar siswa.

---

[33] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 109-110

Sedangkan kata “aqidah” menurut bahasa diambil dari kata dasar “al-‘aqdu” yang artinya ikatan. Sedangkan menurut istilah, aqidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak dicampuri oleh keraguan dan kebimbangan.[34]

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *khuluk*, yang pengertian umumnya adalah perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah SWT dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah SWT.[35]

Samsul Munir Amin mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ilmu Akhlak yang menyatakan bahwa akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.[36]

Dari pembahasan di atas, maka yang dimaksud dengan Pembelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu pembelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran islam serta dapat membentuk dan mengamalkan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik yang sesuai dengan ajaran islam.

---

[34] Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*…, hlm. 40
[35] Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*…, hlm. 13
[36] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 3

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu pembelajaran yang harus diwujudkan/dilaksanakan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak yang disampaikanoleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai dengan baik.

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Apa yang harus dimiliki siswa, semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa "tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu".[37]

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam bentuk akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim atau pribadi yang terus berkembang dan meningkat kualitas

[37] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 56-57

keimanan dan ketaqwaannnya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Melalui pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam suatu hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam hal kebaikan.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah antara lain:

a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah islam, sifat-sifat Allah, al-asma'ul al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namiimah.[38]

4. SK dan KD

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Semester Ganjil	
1. Iman kepada kitab Allah swt.	1.1 Meyakini adanya dan kebenaran kitab-kitab Allah Swt 1.2 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah Swt 1.3 Memahami hakikat beriman kepada kitab-kitab Allah 1.4 Menyajikan data dari berbagai sumber tentang kebenaran kitab-kitab Allah Swt.
2. Qona'ah, sabar, tawakal, ikhtiar dan syukur	2.1 Menghayati nilai tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah sesuai perintah syariat 2.2 Berperilaku tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah sesuai perintah syariat 2.3 Memahami pengertian, contoh, dan dampak positif sifat tawakal, ikhtiar, sabar, syukuur dan qana'ah 2.4 Menunjukkan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji pada diri sendiri (tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qanaah)
3. Ananiyah, putus asa, gadhab, dan tamak	3.1 Menolak perilaku ananiah, putus asa, gadab, dan tamak 3.2 Membiasakan diri menghindari perilaku ananiah, putus asa, 3.3 Memahami pengertian, contoh, dan dampak negatif sifat ananiah, putus asa, gadab, dan tamak 3.4 Mensimulasikan akibat buruk akhlak tercela ananiah, putus asa, gadab, dan tamak dalam kehidupan
4.Adab Terhadap Orang Tua dan Guru	4.1 Menghayati adab yang baik kepada kepada orang tua dan guru 4.2 Terbiasa beradab yang baik kepada

[38] Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

	orang tua dan guru 4.3 Memahami adab kepada kepada orang tua dan guru 4.4 Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru
5 Keteladanan Nabi Yunus Dan Nabi Ayyub	5.1 Menghayati kisah keteladaan Nabi Yunus dan Nabi Ayub 5.2 Terbiasa meneladani kisah keteladaan Nabi Yunus dan Nabi Ayub 5.3 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayub 5.4 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus dan Nabi Ayub
Semester Genap	
1. Iman kepada Rasul	1.1 Beriman kepada Rasul Allah Swt. 1.2 Meyakini sifat-sifat Rasul Allah Swt. 1.3 Meneladani sifat-sifatnya (Rasul) dalam kehidupan 1.4 Memahami pengertian, dalil dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah Swt. 1.5 Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah Swt. 1.6 Menyajikan peta konsep pengertian, dalil dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah Swt. 1.7 Menyajikan peta konsep sifat-sifat Rasul Allah Swt.
2. Mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya	2.1 Meyakini adanya mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (*karamah, ma'unah,* dan *irhas*) 2.2 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman pada mukjizat dan kejadian luar biasa selain mukjizat 2.3 Memahami pengertian, contoh dan hikmah mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (*karamah, ma'unah,* dan *irhas*) 2.4 Menyajikan kisah-kisah dari berbagai sumber tentang adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (*karamah, ma'unah,* dan *irhas*)
3. Husnuzhan, tawadlu', tasamuh dan ta'awun	3.1 Menghayati sifat dampak positif *husnuzhan, tawadhu' , tasamuh,* dan *ta'awun* 3.2 Terbiasa berperilaku *husnuzhan, tawadhu' , tasamuh,* dan *ta'awun*

	dalam kehidupan sehari-hari 3.3 Memahami pengertian, contoh, dan dampak positifnya sifat *husnuzhan, tawadhu' , tasamuh,* dan *ta'awun* 3.4 Mensimulasikan dampak positif dari akhlak terpuji (*husnuzhan, tawadhu' , tasamuh,* dan *ta'awun*)
4. Hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah	4.1 Menolak sifat *hasad,* dendam, *ghibah,* fitnah, dan *namimah* 4.2 Terbiasa menghindari perilaku *hasad,* dendam, *ghibah,* fitnah, dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari 4.3 Memahami pengertian, contoh, dan dampak negatifnya sifat *hasad,* dendam, *ghibah,* fitnah, dan *namimah* 4.4 Mensimulasikan dampak negative dari akhlak tercela (*hasad,* dendam, *ghibah,* fitnah, dan *namimah*)
5. Adab bergaul dengan saudara dan teman	5.1 Menghayati adab kepada saudara dan teman 5.2 Terbiasa menerapkan adab Islami kepada saudara dan teman 5.3 Memahami adab kepada saudara dan teman 5.4 Mensimulasikan adab kepada saudara dan teman
6. Keteguhan iman sahabat Abu Bakar Ash-Siddiq	6.1 Menghayati kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ra. 6.2 Meneladani sifat-sifat utama sahabat Abu Bakar ra. 6.3 Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ra. 6.4 Menceritakan kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ra.

C. Tinjauan tentang Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Suatu pendapat yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses penyampaian atau penerusan pengetahuan, yang sudah ditinggalkan oleh banyak orang. Kini, mengajar dimaknai sebagai perbuatan yang kompleks, yang artinya penggunaan secara integrative sejumlah keterampilan untuk menyampaikan suatu pesan. Guru yang professional adalah guru yang dapat

melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan ketrampilan atau kreativitas yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik itu materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya baik sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya.[39] Oleh karenanya banyak hal yang mempengaruhi kreativitas guru dalam pelaksanaan pengabdian tersebut.

Kreativitas guru dalam pembelajaran aqidah akhlak merupakan kemampuan guru untuk menemukan atau menciptakan gagasan, ide-ide atau keadaan yang sifatnya baru atau unik yang mana pada proses pembelajaran aqidah akhlak guru dituntut untuk aktif dan kreatif pada saat terjadinya proses pembelajaran. Terlebih pada guru aqidah akhlak, seorang guru aqidah akhlak harus kreatif dalam menyajikan materi, baik itu kreatif dalam menerapkan metode, media maupun sumber belajar pembelajaran supaya pembelajaran tidak terkesan monoton dan siswa mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti guru aqidah akhlak menerapkan metode pembelajaran tidak dengan satu metode pembelajaran saja melainkan menerapkan beberapa metode pembelajaran atau lebih dari satu meode pembelajaran, kemudian menerapkan media pembelajaran juga tidak hanya

[39] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* …, hlm. 226-227

satu media pembelajaran seperti komputer, slide, LCD proyektor dan gambar. Begitu pun dengan sumber belajar pembelajaran yang menerapkan beberap sumber belajar antara lain buku paket, modul, masjid, lingkungan dan lain-lain.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan refernsi diantaranya:

1. Nur Indah Fitriani, skripsi tahun 2016, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Tulungagung".

   Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: (a) Bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Tulungagung? (b) Bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengembangkan media pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Tulungagung (c) Bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN Tulungagung?

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Kreativitas guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yaitu dengan melihat karakteristik siswa. Meskipun materinya sama, tetapi metode yang digunakan antara kelas yang satu dengan yang lainnya belum tentu

sama. Selain itu, agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, guru juga melakukan variasi berbagai macam metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan menyesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku. (b) kreativitas guru PAI dalam mengembangkan media pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Media yang digunakan guru PAI antara lain gambar, speaker aktif, LCD proyektor, laptop, media kartu, dan video. Dalam memilih media pembelajaran, selain disesuaikan dengan materi guru juga akan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan siswa dalam menggunakan media tersebut serta keefektifan media tersebut. (c) Kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar pembelajaran yaitu dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar. Adapun sumber belajar tersebut diantaranya: buku paket kurikulum 2013, LKS, buku-buku lain yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan untuk menambah pengetahuan siswa (buku penunjang) seperti buku-buku motivasi, kisah inspiratif, dan lain-lain. Selain itu sumber belajar lain yang digunakan adalah gadget, Al-Quran, juz ‘amma dan alam atau lingkungan sekitar.

2. Aim Matulnaimah, skrispsi tahun 2018, “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: (a) Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan media pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018? (b) Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018? (c) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Kreativitas guru aqidah akhlak dalam mengembangkan media pembelajaran yaitu dengan mencari dan membuat media sendiri. Karena media yang tersedia di sekolah kurang lengkap. Jadi, seorang guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam penggunaan media pembelajaran. Selain itu, seorang guru harus pandai-pandai dalam memilih media yang tepat, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan. (b) Kreativitas guru aqidah akhlak dalam mengembangkan metode pembelajaran yaitu seorang guru tidak sembarangan menggunakan metode pembelajaran, namun harus memperhatikan materi dan kondisi siswanya. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. (c) Faktor pendukung kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yaitu: kemampuan guru dalam berkreativitas dan semangat belajar

siswa yang tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam berkreativitas dan kurangnya semangat belajar siswa.

3. Khusnul Afifah, skripsi tahun 2016, "Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung".

   Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah (a) Bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan media pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung? (b) Bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung? (c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam pembelajaran menggunakan media dan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?

   Hasil penelitian menunjukan bahwa: (a) Kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yaitu penggabungan dua atau lebih media pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa. Media yang sering digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits di MTsN Aryojeding yang meliputi: Media cetak yang terdiri dari modul cerdas Al-Qur'an Hadits Hilmi Putra, Juz amma, Al-Qur'an Terjemah,

Tajwid; Media Elektronik yang terdiri dari: LCD Proyektor, Laptop, Internet, Pengeras suara. (b) Kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yaitu penggabungan dua atau lebih metode pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa. Metode yang sering digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits di MTsN Aryojeding adalah metode ceramah, metode diskusi kelompok kecil, snowball, sort card, metode hafalan, metode tanya jawab, metode resitasi. (c) Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media dan metode pembelajaran, sebenarnya hanya terdapat dua faktor yaitu faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Kemudian kedua faktor ini dipecah menjadi beberapa faktor, dimana faktor pendukung dalam penggunaan media dan metode pembelajaran adalah kesadaran guru Al-Qur'an Hadits, sarana dan prasarana yang tersedia, program yang jelas dan terjadwal. Sedangkan faktor penghambat dalam pengguanaan media dan metode pembelajaran adalah kurangnya kesadaran dari siswa, lingkungan dari rumah, dukungan dari orang tua, tayangan yang tidak mendidik.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat kesaman dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun

pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Peneliti/Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Indah Fitriani / IAIN Tulungagung (2016) / Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Tulungagung	a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru b. Jenis penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Fokus penelitian yang berbeda c. Bidang studi Pendidikan Agama Islam
2.	Aim Matulnaimah / IAIN Tulungagung (2018) / Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018	a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam pembelajaran aqidah akhlak b. Jenis penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Fokus penelitian yang berbeda
3.	Khusnul Afifah / IAIN Tulungagung (2016) / Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung	a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru b. Jenis penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Fokus penelitian yang berbeda c. Bidang studi Al-Qur'an Hadits

E. Paradigma Penelitian

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin agar ilmu yang diberikan kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar sangat penting, terutama dalam penggunaan

metode, media dan sumber belajar. Metode, media dan sumber belajar pembelajaran merupakan cara, alat dan juga tempat yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada saat proses pemeblajaran berlangsung.

Dalam penggunaan metode, media dan sumber belajar pembelajaran sangat dibutuhkan kreativitas dari seorang guru, agar siswa termotivasi untuk memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode yang digunakan harus bervariasi agar tidak terkesan monoton dan membosankan, media yang digunakan tentunya juga harus menarik dan terlihat jelas oleh siswa, selain itu sumber belajar yang digunakan juga harus beragam seperti perpustakaan, lingkungan terbuka, museum dan lain-lain. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang kemudian mencapai hasil yang maksimal khususnya pada pelajaran Aqidah Akhlak. Seorang guru yang kreatif dalam mengajar akan mampu menumbuhkan dampak positif bagi siswa, sebab siswa tidak akan pernah merasa jenuh atau bosan dan dapat menerima pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas seorang guru dan akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembelajaran yang maksimal. Guru yang kreatif adalah guru yang mempunyai keahlian dibidang pendidikan dan pengajaran.